

Efektivitas SIBUNDA Dalam Meningkatkan Perilaku Pemberian Makan Batita Untuk Pencegahan Stunting Dan Wasting

Nenty Septiana¹, Nevi Hasrati Nizami¹, Asniar¹

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

INFO ARTIKEL

Diserahkan:

25/11/2025

Direvisi:

15/12/2025

Diterima

12/01/2026

Keywords:

Aplikasi Digital,
Batita,
Pola Pemberian Makan,
Stunting,
Wasting

ABSTRAK

Permasalahan stunting dan wasting masih menjadi masalah serius yang berdampak pada tumbuh kembang batita dan meningkatkan risiko kematian. Keterbatasan pemantauan gizi serta rendahnya peran ibu dalam mengatur asupan harian menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan stunting dan wasting. Oleh karena itu, dikembangkan inovasi berbasis teknologi berbasis android berupa aplikasi SIBUNDA untuk meningkatkan perilaku pemberian makan batita. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi secara deskriptif kuantitatif pada 30 ibu batita. Hasil menunjukkan peningkatan ketepatan pemberian makan batita dari 36,7% menjadi 80% disertai respon peserta terhadap inovasi SIBUNDA yang sangat positif terhadap kemudahan dan kebermanfaatan aplikasi. Pemanfaatan SIBUNDA terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku ibu dalam pemberian makan batita sebagai upaya pencegahan stunting dan wasting. Aplikasi ini direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dalam program posyandu untuk memperkuat upaya pencegahan stunting dan wasting.

Corresponding author email:



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](#) license
 Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Stunting dan wasting masih menjadi dua permasalahan gizi utama pada anak batita yang hingga kini masih menjadi tantangan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Wasting mencerminkan kondisi penurunan berat badan secara terus-menerus sehingga tidak memenuhi standar pertumbuhan, yang umum disebut sebagai anak kurus, sedangkan stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi kronis, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan [1]. Data World Health Organization (WHO) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi wasting secara global mencapai 6,8% dan stunting 22,3%, dengan Asia menyumbang 70% kasus wasting dan 52% kasus stunting [2]. Di Indonesia, hasil SSGI tahun 2022 mencatat prevalensi wasting meningkat dari 7,1% menjadi 7,7%, sementara stunting masih berada pada angka 21,6%, melampaui batas standar WHO (<20%). Provinsi Aceh termasuk wilayah dengan prevalensi tertinggi, yaitu wasting sebesar 11,3% dan stunting 31,2%, jauh di atas standar nasional maupun internasional [1].

Stunting dan wasting merupakan masalah serius yang saling berkaitan dan berdampak langsung pada tumbuh kembang anak [3]. Kekurangan asupan gizi sejak masa kehamilan hingga usia batita dapat menghambat pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif, meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi, memiliki imunitas rendah, berisiko tinggi mengalami penyakit kronis saat dewasa hingga

meningkatkan risiko kematian [4]. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan gizi yang adekuat melalui perilaku pemberian makan yang tepat sejak dini merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting dan wasting.

Aceh Besar merupakan salah satu wilayah dengan beban masalah gizi yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan Puskesmas Krueng Barona Jaya, stunting dan wasting menjadi permasalahan utama pada anak batita. Meskipun kegiatan posyandu telah dilakukan secara rutin untuk mendeteksi dan pemantauan, hasil yang dicapai belum optimal. Gampong Rumpet tercatat sebagai desa dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 15 batita mengalami wasting dan 12 batita mengalami stunting. Survei awal menunjukkan bahwa masih rendahnya perilaku pemberian makan yang sesuai, ditandai dengan 14,8% ibu belum mengetahui informasi terkait stunting dan wasting, 22,2% tidak memberikan makanan tinggi vitamin seperti buah dan sayur, 29,6% tidak memberikan ASI eksklusif, dan 14,8% tidak memberikan MP-ASI. Rendahnya partisipasi ibu dalam program kesehatan serta terbatasnya pemahaman tentang pemantauan tumbuh kembang anak semakin memperburuk situasi tersebut.

Keterbatasan pemantauan gizi dan rendahnya keterlibatan ibu dalam mengatur asupan harian batita menjadi hambatan utama pencegahan stunting dan wasting. Untuk itu, dikembangkan aplikasi SIBUNDA berbasis Android guna meningkatkan perilaku pemberian makan batita melalui pemantauan status gizi, panduan menu sehat berbasis pangan lokal, dan pencatatan pertumbuhan anak. Pemanfaatan SIBUNDA diharapkan meningkatkan pengetahuan ibu dan kader serta kemampuan dalam memonitor kebutuhan gizi dan pertumbuhan anak.

Pemanfaatan teknologi melalui SIBUNDA mendukung pencapaian SDGs 2 (Tanpa Kelaparan) dan SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera). Inovasi ini sejalan dengan Asta Cita yang menekankan peningkatan kualitas hidup melalui pemberdayaan dan peningkatan kesehatan masyarakat. Aplikasi SIBUNDA juga berkontribusi pada agenda prioritas Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) khususnya dalam pencegahan stunting dan wasting serta peningkatan gizi anak. Dengan demikian, SIBUNDA menjadi sarana strategis dalam upaya pencegahan stunting dan wasting melalui pemanfaatan teknologi informasi berbasis komunitas.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Desa Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Hasil identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu batita mengenai nutrisi untuk pencegahan stunting dan wasting masih rendah. Selain itu, kader posyandu mengalami kendala dalam pendataan batita berisiko, belum adanya pemanfaatan aplikasi digital untuk pemenuhan gizi keluarga. Oleh karena itu, kegiatan ini difokuskan pada peningkatan perilaku pemberian makan batita melalui penggunaan aplikasi SIBUNDA sebagai pencegahan stunting dan wasting.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Rumpet, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar mulai tanggal 20 Juli hingga 19 November 2025 dengan sasaran yaitu kader posyandu dan ibu yang memiliki batita (usia 1-3 tahun). Program ini menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi digital berbasis telepon seluler yang telah menjadi kebutuhan masyarakat sebagai sarana edukasi digital. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini antara lain:

2.1 Tahap Persiapan

- a. Melakukan FGD dengan para kader dan ibu batita untuk mengetahui akar masalah, kekuatan dan kelemahan tentang masalah stunting dan wasting, serta mencari solusi yang efektif.
- b. Pengabdian mempersiapkan kerangka aplikasi yang akan digunakan, mulai dari desain, fitur dan materi yang akan dimasukkan dalam aplikasi tersebut sesuai kebutuhan kader dan ibu batita berdasarkan hasil FGD.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan melakukan skrining pertumbuhan anak, dan edukasi kesehatan (meliputi stunting, wasting dan pemenuhan nutrisi pada anak batita) serta pelatihan penilaian status gizi bagi kader. Selanjutnya, pengabdi melakukan sosialisasi aplikasi SIBUNDA sebagai salah satu upaya untuk pemenuhan gizi seimbang bagi batita. Aplikasi didefinisikan sebagai perangkat lunak yang dikembangkan ntuk menjalankan fungsi tertentu sesuai perancangannya sehingga dapat ldigunakan secara langsung digunakan oleh pengguna. Melalui aplikasi, informasi mengenai gizi anak dapat diakses dengan lebih mudah. Aplikasi SIBUNDA menyediakan data terkait pemantauan pertumbuhan anak, edukasi kebutuhan gizi batita yang berguna bagi orang tua. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan oleh tim pengabdi dengan pemaparan penggunaan aplikasi. Setelah sosialisasi dilakukan, dilakukan pendampingan uji coba aplikasi bagi kader dan ibu batita untuk memastikan aplikasi bisa diunduh dan digunakan.



Gambar 1. Tampilan fitur aplikasi SIBUNDA

2.3 Tahap Evaluasi

Metode evaluasi dan monitoring kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pemberian pre-test dan post-test menggunakan *Child Feeding Quesioner* berbentuk skala likert sebanyak 24 item pertanyaan untuk mengevaluasi perilaku ibu batita dalam pemberian makan gizi seimbang batita yang dilakukan sebelum dan setelah kegiatan pengabdian. Posttest dilakukan dalam satu (1) bulan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan memberikan kuesioner untuk mengetahui konsistensi pengetahuan ibu batita. Hasil pemberian makan dikategorikan tepat jika total skor berada pada rentang 55-100, dan tidak tepat (<55). Selain itu, tim juga mekakukan kunjungan rumah untuk mengevaluasi penggunaan aplikasi SIBUNDA.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Tabel 1. Data demografi ibu (n=30)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia ibu (tahun)		
20-30	13	43,3
>30-40	14	46,7
>40	3	10
Pendidikan terakhir		
SD	0	0
SMP	6	20
SMA	19	63
D3	3	10
S1	2	7
Pekerjaan Ibu		

bekerja	0	0
tidak bekerja	30	100
Jumlah Anak		
1 orang	9	30
2 orang	21	70
Usia anak (tahun)		
1-2 tahun	9	30
>2-3 tahun	21	70
Jenis kelamin		
Laki-laki	12	40
perempuan	18	60

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa sebanyak 46,7% ibu berusia 30-40 tahun dengan pendidikan terakhir SMA (63%) dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (100%) dan memiliki lebih dari satu orang anak (70%). Usia anak paling banyak diatas 2-3 tahun (70%) dengan mayoritas anak berjenis kelamin perempuan (60%).

Tabel 2. Gambaran pola pemberian makan anak sebelum dan sesudah implementasi SIBUNDA (n=30)

Pola pemberian makan batita	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tepat	11	36,7%	24	80%
Tidak tepat	19	63,3%	6	20%

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebesar 63,3% pola pemberian makan anak batita tidak tepat. Namun setelah dilakukan implementasi SIBUNDA, pola pemberian tidak tepat mengalami penurunan menjadi 20%. Sedangkan pola pemberian makan anak pada kategori tepat mengalami peningkatan dari 36,7% menjadi 80%.

3.1 Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan pola pemberian makan batita setelah implementasi aplikasi SIBUNDA. Sebelum pemberian aplikasi SIBUNDA, pola pemberian makan anak batita yang tidak tepat sebesar 63,3%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu belum menerapkan praktik pemberian makan sesuai prinsip gizi seimbang yang direkomendasikan untuk pencegahan stunting dan wasting. Pola pemberian makan merupakan faktor penting sebagai indikator yang berperan dalam menentukan status gizi batita yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu jenis makanan, jumlah asupan, dan jadwal makan [5].

Pola pemberian makan yang tepat berkontribusi terhadap perbaikan status gizi batita. Hasil penelitian Nurfaida et al (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting (p-value: 0,001) [6]. Status gizi batita juga dipengaruhi oleh kecukupan asupan energi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraeni, Toby, & Rasmasa (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi dengan status gizi [7]. Kekurangan energi dapat memicu terjadinya masalah gizi seperti stunting dan wasting karena ketidakcukupan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, batita yang mendapatkan energi dan nutrisi cukup akan memiliki daya tahan tubuh yang kuat, pertumbuhan yang optimal dan status gizi yang baik.

Selain energi, asupan protein juga berperan penting dalam menentukan status gizi anak. Hasil penelitian Septiawati dkk (2021) menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara asupan protein dan status gizi batita (p value= 0,000 dengan corelation coefficient 0,581 (0,51-0,75 = berkorelasi kuat) [8]. Protein berperan dalam proses pembentukan dan perbaikan sel serta jaringan tubuh. Kekurangan protein dapat merusak selaput lendir yang berperan dalam sistem imunitas sehingga meningkatkan risiko penyakit. Selain itu,

kecukupan protein diperlukan untuk perbaikan berat badan dan peningkatan status gizi batita karena asupan protein berkaitan langsung dengan terjadinya masalah gizi [9].

Beberapa faktor turut mempengaruhi praktik pemberian makan batita, diantaranya pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status pekerjaan, jumlah anak dan pendapatan keluarga [10]. Ibu dengan pendidikan rendah memiliki risiko lebih besar melakukan pemberian makan yang tidak tepat [10]. Pengetahuan ibu juga berperan penting dalam praktik pemberian makan karena ibu merupakan pengelola utama makanan keluarga. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, semakin baik kemampuan ibu dalam memilih bahan pangan bergizi dan menentukan porsi makan batita. Penelitian Ertiana dan Zain (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan dengan perubahan perilaku dan sikap ibu dalam pemenuhan gizi batita [11]. Ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko tiga kali lebih besar memberikan makanan yang tidak tepat [10]. Lebih lanjut, Faridi et al (2023) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi batita [12]. Selain itu, Pibriyanti (2022) melaporkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang berisiko 22,6 kali memiliki batita dengan status gizi kurang dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik [13].

Status pekerjaan ibu juga mempengaruhi praktik pemberian makan batita. Ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan lebih besar memberikan makanan yang kurang sesuai. Sebaliknya, Ibu yang bekerja cenderung lebih memenuhi standar pemberian makan anak karena memiliki akses informasi yang lebih luas, daya beli lebih tinggi, serta paparan interaksi sosial yang lebih banyak terkait praktik pemberian makan anak [14]; [10]. Selain itu, jumlah anak juga berpengaruh terhadap praktik pemberian makan. Ibu dengan jumlah anak lebih dari dua berisiko lebih tinggi melakukan pemberian makanan yang tidak tepat akibat terbatasnya waktu dan fokus pengasuhan, pembagian porsi makan, dan meningkatnya beban pengasuhan [15].

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa proporsi pola pemberian makan batita yang tepat meningkat dari 36,7% menjadi 80% setelah implementasi SIBUNDA. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa aplikasi SIBUNDA efektif dalam meningkatkan perilaku praktik pemberian makan batita sebagai upaya pencegahan stunting dan wasting. Peningkatan skor post-test mengindikasikan bahwa kombinasi edukasi tatap muka dan penggunaan aplikasi digital mampu memperkuat pemahaman ibu dalam praktik pemberian makan yang benar. Perubahan ini mencerminkan efektivitas SIBUNDA sebagai media edukasi digital yang mampu memberikan informasi gizi yang sistematis, mudah diakses, dan berkesinambungan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi mampu meningkatkan literasi gizi dan perilaku ibu dalam pemberian makan anak. Penelitian Hudawi et al (2024) menunjukkan bahwa aplikasi nutrisi anak berpengaruh terhadap kesadaran dan pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi optimal bagi anak [16]. Penelitian lainnya oleh Andriani, Anggraini, dan Valencia (2022) melaporkan bahwa pemanfaatan aplikasi tentang edukasi pengolahan makanan pendamping pada batita 6,5 kali lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan Ibu tentang pemberian makan anak [17]. Selain itu, penggunaan aplikasi digital terbukti dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat [18].

Implementasi aplikasi SIBUNDA juga mendukung prinsip pemantauan mandiri. Aplikasi ini terdiri atas enam fitur utama yaitu 1) profil anak, 2) monitoring gizi (menampilkan grafik pertumbuhan anak dan interpretasi status gizi termasuk kategori stunting atau wasting), 3) edukasi gizi, 4) menu sehat harian, 5) resep modifikasi makanan selingan yang berfokus pada pencegahan stunting dan wasting, serta 6) layanan konsultasi yang memfasilitasi interaksi ibu atau kader. Kombinasi fitur tersebut menjadikan SIBUNDA sebagai media pembelajaran berkelanjutan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran ibu terhadap risiko stunting dan wasting.

SIBUNDA sebagai inovasi berbasis aplikasi mampu mengatasi keterbatasan waktu dan akses yang sering menjadi hambatan dalam sesi edukasi tatap muka. Perubahan positif ini memberikan dampak signifikan terhadap upaya pencegahan stunting dan wasting karena pola pemberian makan yang tepat dapat meminimalkan risiko kekurangan gizi pada batita. Hasil kunjungan rumah memperlihatkan bahwa sebagian

ibu mulai menerapkan rekomendasi menu dan memanfaatkan fitur aplikasi untuk mencatat asupan gizi anak. Meskipun demikian, beberapa ibu masih memerlukan pendampingan tambahan terkait literasi digital dan konsistensi pemantauan, yang menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi digital juga bergantung pada dukungan lingkungan dan pendampingan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa SIBUNDA tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi juga membantu mereka menerapkan praktik gizi seimbang bagi batita. Dengan dukungan kader dan fitur aplikasi yang mudah digunakan, intervensi ini berpotensi menjadi model pengembangan literasi gizi berbasis komunitas dalam pencegahan stunting dan wasting. Intervensi digital seperti ini perlu dipertimbangkan sebagai strategi pendukung dalam program pencegahan stunting pada anak. Meskipun kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, namun terdapat tantangan dalam penyesuaian waktu kegiatan dengan jadwal masyarakat serta keterbatasan akses aplikasi bagi ibu yang tidak menggunakan smartphone Android. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan aplikasi SIBUNDA pada OS lainnya perlu dipertimbangkan untuk memperluas jangkauan dan keberlanjutan intervensi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui inovasi SIBUNDA terbukti efektif dalam meningkatkan pola pemberian makanan yang tepat bagi batita. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemberian makan yang tepat signifikan dari 36,7% menjadi 80%. Disarankan agar aplikasi ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dalam program posyandu untuk memperkuat upaya pencegahan stunting dan wasting

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan apresiasi kepada Universitas Syiah Kuala, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), atas dukungan hibah pengabdian masyarakat berbasis produk-teknologi tepat guna yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Gampong Rumpet, Desa Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, khususnya kader dan ibu batita, atas partisipasi aktif mereka dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, “Buku Saku Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022,” Jakarta, 2022.
- [2] World Health Organization, *WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6-23 months of age*. [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>
- [3] A. Setia, I. Shagti, R. Boro, A. Adi, A. Saleh, and P. Amryta, “The effect of family-based nutrition education on the intention of changes in knowledge , attitude , behavior of pregnant women and mothers with toddlers in preventing stunting in Puskesmas Batakte , Kupang Regency , East Nusa Tenggara , Indonesia Working,” *Pakistan J. Med. Heal. Sci.*, vol. 14, no. 3, pp. 1001–1004, 2020, [Online]. Available: <https://pjmhsonline.com/2020/july-sep/1001.pdf>
- [4] Kemenkes RI, “Pencegahan Stunting Pada Anak. In Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI,” Kementerian Kesehatan RI. [Online]. Available: <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- [5] Kemenkes RI, “Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang,” 2014.
- [6] D. Nurfaida, M. Munir, D. Kurnia, P. Sari, and E. E. Wijayanti, “Hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada batita (Di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban),” *MERAPI Med. Res. Public Heal. Inf. J.*, vol. 1, no. November, pp. 30–43, 2024.

- [7] Y. R. Toby, L. D. Anggraeni, S. Rasmada, and S. S. Carolus, "Analysis of nutrient intake on nutritional status of under five year children", *Faletehan Heal. J.*, vol. 8, no. 2, pp. 92–101, 2021, doi: <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.191>.
- [8] D. Septiawati et al., "Tingkat konsumsi energi dan protein dengan status gizi batita," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada Pendahuluan*, vol. 10, pp. 598–604, 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.660.
- [9] I. Mardalena, *Dasar-dasar ilmu gizi dalam keperawatan konsep dan penerapan pada asuhan keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press., 2021.
- [10] A. M. P. Silitonga, N. A. Fajar, A. Kusumaningrum, and M. A. . Suci, "Faktor-faktor yang memengaruhi ibu dalam pemberian makanan tambahan pada anak bawah dua tahun (Baduta)," *Holistik J. Kesehat.*, vol. 19, no. 3, pp. 465–472, 2025, doi: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i3.932>.
- [11] D. Ertiana and S. B. Zain, "Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan status gizi batita," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 14, no. 1, pp. 96–108, 2023, doi: <https://doi.org/10.35966/ilkes.v14i1.279>.
- [12] A. Faridi, N. H. Bayyinah, and A. Vidyarini, "Hubungan asupan energi dan zat gizi makro , pengetahuan ibu terkait gizi pola asuh dengan gizi kurang batita," *J. Pustaka Padi (Pusat Akses Kaji. Pangan Dan Gizi)*, vol. 2, no. 1, pp. 14–21, 2023, doi: <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakapadi.v2i1.455>.
- [13] K. Pibriyanti, "Associated factors with malnutrition on toddlers," *J. Kesehat. Glob.*, vol. 5, no. 1, pp. 10–18, 2022, doi: 10.33085/jkg.v5i1.4903.
- [14] Wandani, Z. S. A., E. Sulistyowati, and D. M. Indria, "Pengaruh status pendidikan, ekonomi, dan pola asuh orang tua terhadap status gizi anak batita di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang," *J. Kedokt. Komunitas (Journal Community Med.)*, vol. 9, no. 1, 2021.
- [15] S. Sulfiyanti, R. Ruwiah, and F. Fithria, "Hubungan pola makan, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga dengan status gizi anak batita di Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Kabupaten Muna Tahun 2021.," *J. Gizi Dan Kesehat. Indones.*, vol. 3, no. 4, pp. 138-145., 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.37887/jgki.v3i4.30139>.
- [16] A. Hudawi, D. . Asmarakandi, and M. Afandi, "PKM sosialisasi dan implementasi aplikasi ‘ Tentang Anak’ untuk pencegahan kekurangan gizi pada ibu hamil dan anak usia dini di Posyandu Batita Dusun Kendal Alastengah Paiton," *Kolaborasi J. Has. Kegiat. Kolaborasi Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 70–80, 2024, doi: <https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v2i4.366>.
- [17] R. Andriani, I. Anggarini, and F. V. Valencia, "Efektivitas edukasi melalui aplikasi mpasi terhadap pengetahuan ibu," *J. Delima Harapan*, vol. 9, no. 1, 2022, doi: <https://doi.org/10.31935/delima.v9i1.151>.
- [18] Dewiyuliana, N. Afrianti, and D. Rosita, "Penggunaan pictorial riddel berbasis digital CERDIK dalam meningkatkan pengetahuan kader untuk menurunkan glukosa darah," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 4, no. 4, pp. 1018–1025, 2025, doi: <https://doi.org/10.59025/c6aabm97>.